

Kematangan Beragama Nabi Muhammad Saw
(Interkoneksi Hadis Akhlak Nabi Muhammad dengan Ilmu Psikologi Agama)

Oleh

Mohammad Farah Ubaidillah¹ dan Misnawi²

mohammadfarahu@gmail.com dan paolaaseng@gmail.com

Abstrak

Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi memiliki akhlak yang mulia. Dibalik kemuliaan akhlak beliau sebagai nabi, beliau juga adalah manusia biasa layaknya manusia yang lain. Beliau juga merasakan rasa gembira, rasa sedih dan hal-hal lainnya yang dirasakan oleh manusia. Salah satu contoh bahwa beliau sama dengan manusia lainnya, beliau juga melakukan kesalahan. Perbedaan beliau dengan manusia lainnya, ketika beliau melakukan kesalahan, maka beliau langsung mendapat teguran dari Allah. Adanya sifat *basyariyyah* di dalam diri Nabi Muhammad, memungkinkan untuk dilakukan penelitian psikologi terhadap beliau. penelitian ini berusaha memahami hadis-hadis tentang akhlak Nabi Muhammad dengan pendekatan ilmu psikologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hadis tentang akhlak Nabi Muhammad ditinjau dari perspektif ilmu psikologi, karena selama ini terkadang hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak Nabi Muhammad dipahami terbatas pada dimensi fiqh saja.

Kata kunci: hadis, Psikologi, Kematangan beragama

Prophet Muhammad as the cover of the prophets has a noble character. Behind his moral glory as a prophet, he is also an ordinary human being like other humans. He also feels joy, sadness and other things that are felt by humans. One example that he is the same as other humans, he also made mistakes. The difference between him and other humans is that when he makes a mistake, he immediately gets a warning from Allah. The existence of the nature of *basyariyyah* in the Prophet Muhammad, made it possible for psychological research to be carried out on him. This study seeks to understand the hadiths about the morals of the Prophet Muhammad with a psychological approach. The purpose of this study is to find out the meaning of the hadith about the morals of the Prophet Muhammad in terms of the perspective of psychology, because so far sometimes the traditions related to the morals of the Prophet Muhammad are understood to be limited to the fiqh dimension.

Keywords: hadith, psychology, religious maturity

A. PENDAHULUAN

¹ Dosen Fakultas Usuluddin dan Dakwah IAIN Madura

² Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang menjadi panutan bagi umat Islam. keagungan beliau bukan hanya diakui oleh kalangan muslim, orang-orang non-muslim juga banyak yang mengagumi dan mengagungkan beliau.³ Kemuliaan yang beliau bukan hanya menjadi dominasi beliau semata, akan tetapi menyebar kepada orang-orang disekitarnya. ayahnya Abdullah (hamba Allah), ibunya Aminah (yang memberi rasa aman), kakeknya dipanggil Abdul Muthallib yang namanya adalah Syaibah (orang tua yang bijaksana). Sedangkan bidan yang membantu ibunya melahirkan bernama Asy-Syifa" (yang sempurna dan sehat) yang adalah ibu dari sahabat Abdurrahman bin „Auf. Perempuan yang menyusukan Muhammad adalah Halimah As-Sa"diyah (yang lapang dada dan mujur).⁴

Semua nama tersebut menandakan keistimewaan berhubungan dengan Nabi Muhammad saw yang dipilihkan oleh Allah Azza wa Jalla. Makna nama-nama tersebut menurut para ulama memiliki kaitan yang erat dengan kepribadian Nabi Muhammad saw.⁵ Kepribadian yang dimiliki Nabi Muhammad saw tergambar dari akhlak (perilakunya) yang mulia. Akhlak beliau bukan hanya dipuji oleh manusia, tetapi juga oleh Allah SWT.⁶ Bahkan kemuliaan yang miliki juga menjadikan umat yang menjadi pengikut beliau menjadi umat yang mulia.

Meskipun beliau seorang nabi yang memiliki sifat yang sangat mulia, namun beliau tetaplah manusia, layaknya manusia yang lain.⁷ Beliau juga merasakan rasa gembira, rasa sedih dan hal-hal lainnya yang dirasakan oleh manusia. Salah satu contoh bahwa beliau sama dengan manusia lainnya, beliau juga melakukan kesalahan. Perbedaan beliau dengan manusia lainnya, ketika beliau melakukan kesalahan, maka beliau langsung mendapat teguran dari Allah. Salah satunya yang terdapat di dalam al-Qur"an Surat Abasa ayat 1-10.

Surat *Abasa* ayat 1-10 menurut banyak ulama turun menyangkut sikap Nabi kepada sahabat beliau Abdullah Ibn Ummy Maktum, ketika Nabi Muhammad sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah, atau salah seorang tokoh utamanya, yaitu al-Walid Ibn al-Mughirah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka, sehingga mereka bersedia memeluk agama Islam, dan hal ini tentu akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. pada saat itulah datang sahabat Abdullah Ibn Ummy Maktum, yang rupanya tidak mengetahui kesibukan nabi, menyela pembicaraan Nabi, memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah Allah ajarkan kepada beliau. Menurut riwayat, permintaan ini dilakukan berulang kali. Sikap sahabat „Abdulla>h Ibn Ummy

³ Salah satunya adalah buku yang berjudul 100 tokoh paling berpengaruh di dunia, karangan Michael H. Hart, yang memasukkan Nabi dalam urutan pertama di antara tokoh-tokoh dunia lainnya.

⁴ Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 218.

⁵ Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad...*, hlm. 218.

⁶ Lihat Q.S Al-Qalam:4. " Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung "

⁷ Lihat Q. S al-Kahfi:11 dan Q. S al-An'am: 9.

Maklum ini tidak berkenan di hati Nabi, sehingga nampak pada air muka beliau rasa tidak senang, maka turunlah ayat ini.⁸

Adanya sifat *basyariyyah* di dalam diri Nabi Muhammad, memungkinkan untuk dilakukan penelitian psikologi terhadap beliau. Adapun yang dimaksudkan dengan penelitian psikologi adalah kegiatan untuk meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama tersebut dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.⁹ Selain itu penelitian ini untuk memberikan perspektif baru dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW. Selama ini, hadis-hadis tersebut hanya dijelaskan dimensi *fiqh*-nya saja, sementara dimensi lainnya, seperti psikologi belum pernah dibahas sebelumnya.

B. Landasan teori

Adapun kerangka teori yang penulis gunakan untuk menjelaskan hadis-hadis yang berkenan dengan perilaku sosial Nabi Muhammad adalah teori tentang kematangan kesadaran beragama. G. W. Allport, sebagaimana dikutip oleh W. H. Clark, memberikan tanda-tanda beragama yang matang. Allport dari hasil penelitiannya dapat menyimpulkan enam ciri-ciri sentiment beragama yang matang. *Pertama*, kemampuan untuk memilah-milah antara yang baik dan yang buruk. *Kedua*, agama menjadi kekuatan/motivator bagi kehidupannya. *Ketiga*, kehidupannya konsisten dengan agamanya/agamanya konsisten dengan moral. *Keempat*, pandangan hidup yang komprehensif. *Kelima*, memadukan/mengaitkan segala aspek kehidupannya dengan Tuhan. *Keenam*, senantiasa mencari kebenaran.¹⁰

Adapun ciri-ciri kematangan beragama menurut William James, adalah sebagai berikut. *Pertama*, sensibilitas akan kehadiran tuhan. Kekuasaan ini seringkali diidentifikasi sebagai manifestasi tuhan, akan tetapi tidak jarang juga berkaitan dengan hal-hal yang mistis yang tidak dapat dipahami oleh manusia. *Kedua*, kesinambungan dengan tugas dan pasrah. Kesinambungan dapat dipahami telah terjadi keselarasan yang pada gilirannya akan mengontrol ego manusia, sehingga menciptakan keramahan dan persahabatan antar manusia. *Ketiga*, perubahan emosi yang terdalam. Dalam konteks ini, kematangan beragama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas dan konsistensi emosi seseorang, sehingga perubahan emosi tersebut dapat terkontrol secara sempurna dan tidak

⁸ Moh Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* vol 15 (Jakarta: lentera hati, 2007), hlm. 60.

⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 5.

¹⁰ W. H. Clark, *The Psychology of Religion; an Introduction to Religious Experience and Behavior* (New York: macmillan, 1968), hlm. 244-248.

mengedepankan ego yang berlebihan. *Keempat*, perasaan bahagia, keharmonisan dan kasih sayang akan tumbuh dan berkembang.¹¹

C. Pembahasan

1. Teks hadis akhlak Nabi Muhammad

a. Hadis Tentang Kasih Sayang Nabi Muhammad Kepada Anak Kecil

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ سَلَامٍ الطَّرْسُوسِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْبَصْرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَادٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي إِحْدَى صَلَاتِي الْعِشِيِّ، وَهُوَ حَامِلٌ حَسَنًا أَوْ حُسَيْنًا، فَتَقَدَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعَهُ ثُمَّ كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ فَصَلَّى فَسَجَدَ بَيْنَ ظَهْرِي صَلَاتِهِ، سَجْدَةً أَطَالَهَا، قَالَ أَبِي: فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الصَّبِيُّ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَرَجَعْتُ إِلَى سُجُودِي، فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ، قَالَ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ سَجَدْتَ بَيْنَ ظَهْرِي صَلَاتِكَ سَجْدَةً أَطْلَتْهَا حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ قَدْ حَدَثَ أَمْرٌ، أَوْ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْكَ، قَالَ: «كُلُّ ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ وَلَكِنْ ابْنِي ارْتَحَلَنِي، فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَاجَتَهُ»

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrahman ibn Muhammad ibn Sallam dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid ibn Harun dia berkata; telah memberitakan kepada kami Jarir ibn Hazim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Abi Ya'qub Al Basri dari 'Abdullah ibn Syaddad dari bapaknya, dia berkata; "Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam pergi kepada kami didalam salah satu shalat 'Isya', beliau membawa Hasan atau Husain. Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam ke depan dan meletakkan (Hasan dan Husain), kemudian beliau bertakbir untuk shalat lalu mengerjakan shalat. Saat shalat beliau sujud yang lama, maka ayahku berkata, 'Lalu aku mengangkat kepalaku, dan ternyata ada anak kecil di atas punggung Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam yang sedang sujud, lalu aku kembali sujud'. Setelah Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam selesai shalat, orang-orang berkata, 'Wahai Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam saat shalat engkau memperlama sujud, hingga kami mengira bahwa ada sesuatu yang telah terjadi atau ada wahyu yang diturunkan kepadamu? ' Beliau Shallallahu'alaihiwasallam menjawab, 'Bukan karena semua itu, tetapi cucuku (Hasan dan Husain) menjadikanku sebagai kendaraan, maka aku

¹¹ W. H. Clark, *The Psychology of Religion*....hlm. 248-249

tidak mau" membuatnya terburu-buru, (aku biarkan) hingga ia selesai dari bermainnya'.¹²

b. Hadis Nabi Memaafkan Orang Badui yang Kencing di dalam Masjid

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: دَخَلَ أَعْرَابِي الْمَسْجِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ، فَصَلَّى، فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمَحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا، فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَاسْعًا، فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَأَسْرَعَ إِلَيْهِ النَّاسُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَهْرِيقُوا عَلَيْهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ دَلُّوا مِنْ مَاءٍ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسَّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar dan Sa'id ibn Abdurrahman al Makhzumi mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan ibn Uyainah dari al-Zuhri dari Sa'id ibn al Musayyib dari Abi Hurairah ia berkata; "Seorang arab duskun masuk ke dalam masjid ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat, arab duskun itu lalu shalat. Setelah shalat ia berdo'a, "Ya Allah, sayangilah aku dan Muhammad, dan jangan engkau sayangi seorang pun bersama kami." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berpaling ke arahnya seraya bersabda: "Sungguh engkau telah mempersempit sesuatu yang luas." Setelah itu ia kencing di dalam masjid hingga membuat orang-orang segera menghampirinya, namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siramlah dengan seember air, " atau beliau mengatakan: "dengan satu timba air." Setelah itu beliau bersabda lagi: "Sesungguhnya kalian diutus dengan memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesulitan."¹³

c. Hadis tentang Sifat Pemurah Nabi Muhammad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْيسِيُّ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ»، فَأَذْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً، قَالَ أَنَسٌ:

¹² Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i Kitab al-Tatbiq Bab Hlm Yajuzu an Takuna Sajadatun At{wala min Sajadatin, hadis no 1129 dalam al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar Tsani. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad Bab Hadis Saddad ibn al-Had hadis no15456, 26363.

¹³ Muhammad ibn 'Isa, Sunan al-TirmizI Kitab Iqamah al-Salat wa al-Sunnah fiha Bab al-Imam Yukhaffifu al-Salah iza Hadasa Amrun hadis no 137 dalam al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar Tsani. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim Kitab al-Taharah BabWujubu gasli al-Bauli wa gairihi min al-Najasat iza Hasalat fi al-Masjidi hadis no 429, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as, Sunan Abi Dawud Kitab al-Taharah Bab al-Ardu Yusihuha al-Baulu hadis no 324, Ibnu Majah , Sunan Ibni Majah Kitab al-Taharah Bab al-Ardu Yusihuha al-Baulu Kaifa Yugsalu hadis no 523, Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad Kitab Musnad al-Mukassirina min al-Sahabah Bab Musnad Abi Hurairah hadis no 6957.

«فَنظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرَّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ»، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مَرِّ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ، «فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibn Abdillah al Uwaisi telah menceritakan kepada kami Malik dari Ishaq ibn Abdillah ibn Abi Talhah dari Anas ibn Malik dia berkata; "Saya berjalan bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi wa Sallam, ketika itu beliau mengenakan kain (selimut) Najran yang tebal ujungnya, lalu ada seorang Arab badui (dusun) yang menemui beliau. Langsung ditariknya Rasulullah dengan kuat, Anas melanjutkan; "Hingga saya melihat permukaan bahu beliau membekas lantaran ujung selimut akibat tarikan Arab badui yang kasar. Arab badui tersebut berkata; "Wahai Muhammad berikan kepadaku dari harta yang diberikan Allah padamu", maka beliau menoleh kepadanya diiringi senyum serta menyuruh salah seorang sahabat untuk memberikan sesuatu kepadanya.¹⁴

d. Hadis tentang Sikap Nabi Muhammad dalam Menghargai Manusia

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، عَنْ شُعْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، أَنَّ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ، وَسَهْلَ بْنَ حُنَيْفٍ، كَانَا بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرَّتْ بِهِمَا جَنَازَةٌ فَقَامَا، فَقِيلَ لَهُمَا: إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، فَقَالَا: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جَنَازَةٌ، فَقَامَ فَقِيلَ: إِنَّهُ يَهُودِيٌّ، فَقَالَ: «أَلَيْسَتْ نَفْسًا»

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Gundar dari Syu'bah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al Musanna dan Muhammad ibn Basysyar ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari „Amr ibn Murrah dari Ibnu Abi> Laila bahwa Qais ibn Sa'd dan Sahl ibn Hunaif bahwa saat berada di Qadisiyyah, tiba-tiba di hadapan mereka berdua lewat jenazah, maka keduanya pun berdiri. Lalu dikatakanlah kepada mereka, "Bahwa jenazah itu adalah berasal dari penduduk negeri ini." keduanya menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdiri karena ada jenazah yang lewat di

¹⁴ Muhammad ibn Isma'il, Sahih Bukhari Kitab al-Adabu Bab al-Tabassamu wa al-Dahaka hadis no 5624 dalam al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar Tsani. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muhammad ibn Isma'il, Sahih Bukhari Kitab al-Libas Bab al-Buruj wa al-Hibarah wa al-Syamlah hadis no 5362, Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim Kitab al-Zakah Bab I'tai man yasalu bi Fakhsyin wa galadatin hadis no 1749.

hadapannya, lalu dikatakanlah kepada beliau, "Bahwa jenazah itu adalah seorang Yahudi." Maka beliau pun menjawab: "Bukankah seorang Yahudi juga memiliki nafas?"¹⁵

2. Kematangan beragama Nabi Muhammad.

Kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengarahkan seseorang untuk berbuat manusiawi. Dengan pendekatan psikologi agama, maka dari hadis-hadis tentang akhlak Nabi Muhammad akan diketahui kejiwaan Nabi Muhammad, khususnya berkaitan dengan kematangan beragama beliau.

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, meskipun Nabi Muhammad adalah utusan dari tuhan, akan tetapi dalam diri beliau masih terdapat sifat-sifat layaknya manusia pada umumnya. Pada bagian inilah psikologi agama mengambil peranan untuk dapat menggali informasi dari pribadi beliau dengan memperhatikan sikap dan perilaku beliau yang terekam di dalam hadis. Dalam kajian ilmu psikologi perkembangan jiwa seseorang, pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit akan semakin mantap sebagai suatu unit yang otonom. Unit tersebut merupakan suatu organisasi yang disebut dengan kematangan kesadaran beragama. Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari dunia luar.¹⁶

Dari sudut psikologi, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari berbagai dorongan. *Pertama*, motivasi biologis, seperti rasa lapar, rasa haus, kemiskinan, penderitaan, penajahan dan penindasan. Seseorang akan termotivasi mendekatkan diri kepada tuhan dilanda kekurangan, kemiskinan, bencana alam, sakit dan penderitaan lainnya. Di dalam al-Qur'an secara implisit diterangkan bahwa bani Israel akan taat mengikuti perintah-perintah Nabi saat mereka ditimpa musibah ataupun ketika mereka dijajah oleh bangsa lain.¹⁷ Apabila mereka telah

¹⁵ Muslim ibn al-Hajjaj, Sahih Muslim Kitab al-Janaiz Bab al-Qiyamu li Janazati hadis no 1596 dalam al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar Tsani. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i, Sunan al-Nasa'i Kitab al-Janaiz Bab al-Qiyamu li Janazati ahl al-Syirki hadis no 1895 dan Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad Kitab Baqi Musnad al-Ansar Bab Musnad Qais ibn 'Amr hadis no 22722

¹⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 49.

¹⁷ Seperti kepatuhan mereka untuk mengikuti segala perintah Nabi Musa ketika hendak keluar dari Mesir. Cerita ini terdapat di dalam Q. S. Yunus 84-86.

mendapatkan kenikmatan, kemakmuran, maka watak bani Israel akan muncul kembali. Mereka membangkang, bahkan mereka tidak segan-segan membunuh nabi yang diutus kepada mereka.¹⁸

Kedua, motivasi psikologis, seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, harga diri dan lain sebagainya. Dalam realitas kehidupan beragama, sering ditemukan banyak pemuda-pemudi aktif mendekatkan diri kepada Tuhan dikala mereka memiliki pengharapan jatuh cinta kepada lawan jenisnya, atau mereka mengharapkan tuhan memberikan jodoh yang baik kepadanya. Di saat ujian, pelajar dan mahasiswa biasanya akan lebih tekun dalam melakukan ibadahnya. Salah satu tujuannya adalah agar mendapat nilai yang baik. *Ketiga*, motivasi sosial, seperti ingin populer, mendapatkan kekuasaan, mempunyai pengaruh di tengah-tengah masyarakat. Sering ditemukan di dalam kehidupan masyarakat, seseorang menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, karena dia ingin mendapatkan kedudukan atau memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat.

Apabila motivasi-motivasi tersebut mendapatkan pemuasan di dalam kehidupan beragama dapat memperkuat motivasi keagamaan yang lama kelamaan akan bersifat otonom yaitu orang akan termotivasi untuk beribadah, baik didorong oleh motivasi ataupun tidak.¹⁹ Derajat kekuatan motif beragama itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pemuasaan yang diberikan agama. Makin kokoh dan makin otonom motif tersebut, akhirnya merupakan motif yang berdiri sendiri dan makin otonom motif tersebut dan secara konsisten serta dinamis mendorong manusia untuk bertingkah laku keagamaan. Makin matang kesadaran beragama seseorang akan semakin kuat motivasi keagamaan yang otonom tersebut.²⁰

Bagi seseorang yang belum matang kesadaran beragamanya, maka motivasi keagamaannya masih berhubungan erat dengan dorongan jasmani dan ambisi pribadinya. Dalam hal ini, maka Nabi Muhammad adalah sosok manusia yang kesadaran agamanya telah matang. Hal ini bisa dibuktikan ketika beliau diminta untuk menghentikan dakwah yang sedang beliau jalankan, dengan imbalan harta, wanita dan tahta. Akan tetapi semua tawaran tersebut beliau tolak.²¹

¹⁸ Salah satu bentuk sikap pembangkangan Bani Israel ketika telah mendapatkan nikmat menyembah patung anak sapi. Lihat Q. S Thaha ayat 85-87.

¹⁹ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif islam*(Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 181.

²⁰ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama.....*, 52.

²¹ Cerita ini terdapat di dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-'Adim karya Ibnu Katsir, ketika beliau memulai surat al-Fushilat.

Motif beragama yang terlepas dari motif asal dan secara fungsional bersifat otonom tidak lagi dipengaruhi dan dikendalikan oleh motivasi biologis, psikis, maupun sosial. Kesadaran beragama yang matang merupakan energi dan semangat hidup yang mampu mematangkan dan memperkaya kepribadian, menafsirkan dan mengolah berbagai permasalahan hidup dan kehidupan.²² Dalam hal ini ditunjukkan oleh Nabi Muhammad ketika mendapatkan hambatan dalam berdakwah. Apabila kesadaran beragama yang matang telah menjadi sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mengolah, mengarahkan serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang.²³ Salah satu ciri kematangan beragama yang dimiliki oleh Nabi Muhammad dengan pandangan hidup yang komprehensif yang ditunjukkan dengan menjauhi sikap fanatisme, kaku ekstrem dan radikal.

Sikap Nabi Muhammad yang menghargai agama orang lain dan tidak bersikap fanatisme sebagaimana diperlihatkan beliau ketika beliau berdiri untuk menghormati jenazah seorang yahudi yang lewat di depan beliau menunjukkan betapa beliau menghormati sesama manusia. Sikap menghormati sesama manusia adalah sebuah sikap yang menunjukkan kematangan beragama beliau. Seseorang yang sudah mencapai kematangan beragama, maka sikap dan perilakunya kepada sesama manusia tidak lagi dibatasi oleh perbedaan suku, ras dan agama. Motivasi kehidupan beragama seseorang yang telah matang dalam beragama bersifat dinamis, jauh dari sikap fanatisme yang berlebihan, termasuk juga dalam beragama, meskipun kesadaran beragama yang matang telah mewarnai kehidupannya.²⁴ Sikap demikian termasuk ke dalam kriteria kematangan beragama nomor empat, pandangan hidup yang komprehensif.²⁵

Ada perbedaan mendasar antara orang-orang yang benar-benar menghayati agama dengan orang yang hanya kebetulan menganut agama warisan orang tua.²⁶ Bagi orang yang belum matang kesadaran beragamanya seringkali muncul gejolak yang kuat untuk melaksanakan ibadahnya, namun kurang konsisten kurang terintegrasi dengan perilaku keagamaan lainnya. Dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan, orang memiliki kesadaran beragama yang matang benar-benar menghayati hubungan tersebut. Ia akan selalu berusaha mengharmoniskan hubungan

²² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*...., 53

²³ W. H. Clark, *The Psychology of Religion*...., hlm. 245.

²⁴ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*....hlm. 53.

²⁵ W. H. Clark, *The Psychology of Religion*...., hlm. 247.

²⁶ W. H. Clark, *The Psychology of Religion*...., hlm. 246.

dengan tuhan, manusia lain dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah laku itu adalah perilaku moralitas agama.²⁷

Kematangan beragama ditandai dengan adanya konsistensi di dalam perilaku, karena dinamika keagamaan yang sebenarnya tampak dari perilaku lahiriah bukan batiniah.²⁸ Perilaku beragama dengan perilaku bermoral sangat sulit dipisahkan. Kehidupan bermoral adalah sikap dan perilaku yang baik, sedangkan tujuan agama yang penting adalah membentuk manusia bermoral atau berakhlak mulia.²⁹ moral baik beliau bukan hanya ditunjukkan kepada golongan kaum muslimin saja, akan tetapi juga ditunjukkan kepada orang yang lain yang belum beliau kenal, bahkan kepada musuh beliau sendiri. Sikap moral beliau diantaranya ditunjukkan ketika ada seorang Badui kencing di dalam masjid. Ketika para sahabat marah melihat perilaku Badui tersebut, bahkan sebagian yang lain berniat memukulnya, Nabi dengan tenang melarang sahabat beliau, dan memerintahkan agar membiarkan si Badui menyelesaikan buang air kecilnya.

Contoh lain yang menunjukkan tingginya moralitas beliau adalah ketenangan beliau dalam menghadapi musuhnya. Ketika beliau diminta untuk mendoakan kejelekan kepada salah seorang penganut agama Yahudi. Beliau sadar bahwa kaum Yahudi merupakan seringkali melakukan permusuhan kepada beliau. namun beliau tetap saja menolak untuk mendoakan untuk kejelekan mereka. Hal ini merupakan bukti nyata dari kekonsistenan perilaku moral beliau. sikap beliau yang mampu menjaga kekonsistenan perilaku moral merupakan bentuk kematangan beragama beliau, yang sesuai dengan ciri-ciri kematangan yang digagas oleh allport, yakni kematangan beragama nomor tiga.

Tanda kematangan beragama Nabi yang lain ditunjukkan juga dengan kemampuan beliau untuk memilah-milah antara yang baik dan yang buruk. Kemampuan untuk memilah antara yang baik dan yang buruk merupakan tanda kematangan beragama nomor satu. Sikap ini beliau tunjukkan ketika beliau ditawari oleh malaikat Jibril untuk membinasakan penduduk kota Thaif. Dengan kemampuan beliau untuk memilah yang baik dan yang buruk, maka beliau menolak tawaran yang diberikan oleh malaikat Jibril. Beliau masih berharap datangnya hidayah Allah kepada generasi selanjutnya.

²⁷ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*..., hlm. 56.

²⁸ W. H. Clark, *The Psychology of Religion*..., hlm. 246.

²⁹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*..., hlm. 55.

3. Hubungan Kepribadian dan Sikap Beragama

Manusia memiliki dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Adapun perkembangan rohani diukur berdasarkan kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut dengan istilah kematangan.³⁰ Seorang anak yang normal, dalam usia tujuh tahun, umumnya sudah matang untuk sekolah. Biasanya di usia itu, anak sudah dapat menahan diri untuk mematuhi peraturan dan disiplin sekolah serta sudah memiliki kemampuan untuk dapat mengikuti pelajaran yang diberikan kepadanya. Anak-anak yang normal biasanya memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang seimbang. Akan tetapi dalam kenyataan, terkadang tidak jarang dijumpai anak yang sudah memiliki perkembangan jasmani dan rohani yang berbeda.

Seperti halnya tingkat perkembangan yang dicapai oleh anak-anak, maka kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan dengan perkembangan rohaninya. Secara normal, biasanya seseorang yang telah mencapai kedewasaan secara jasmani, biasanya akan memiliki kematangan secara rohani. Akan tetapi adakalanya tidak sejajar. Secara jasmani seseorang mungkin sudah dewasa, akan tetapi secara rohani dia belum matang. Adapun Nabi Muhammad adalah manusia yang normal, hal ini bisa dilihat dari perkembangan jasmani beliau yang telah mencapai kedewasaan yang sejalan dengan kematangan kesadaran beragama yang dimiliki oleh beliau. bukti kematangan kesadaran beragama beliau terlihat salah satunya dalam hadis yang menunjukkan perilaku keseharian beliau. Kematangan beragama yang dimiliki oleh Nabi Muhammad, jauh melewati teori kematangan beragama yang dibangun oleh psikolog. Bagi para psikolog, kematangan kesadaran beragama dan kecerdasan spiritual seseorang tidak ada kaitannya dengan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran (syariat agama). Nabi Muhammad selain telah menjalankan semua ketentuan syariat agama Islam, beliau juga telah menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan hakekat syariat Islam.

Kematangan kesadaran beragama yang dimiliki oleh seseorang termasuk pribadi Nabi Muhammad tidak bisa terlepas dari perkembangan kepribadiannya.³¹ Sehingga apabila kepribadiannya telah matang, maka seseorang akan bisa mencapai kematangan beragama. Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor dari dalam yang dibawa sejak lahir, berujud benih, bibit atau yang sering disebut dengan kemampuan dasar. Kedua, faktor lingkungan atau faktor ajar.³² Adapun yang dimaksud dengan faktor dari dalam adalah segala sesuatu yang dibawa oleh anak sejak lahir baik yang

³⁰ Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama...., hlm. 49

³¹ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998) hlm. 118

³² Agus Sujanto dkk, Psikologi Kepribadian (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi dan lain sebagainya ikut menentukan kepribadian seseorang. Adapun yang dimaksud dengan faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar manusia.³³ Kemampuan dasar yang akan mempengaruhi kepribadian dimulai ketika terjadi proses pembuahan. Hal ini karena pada dalam masing-masing sel kelamin, baik sel pria maupun sel wanita, terdapat 23 pasangan kromosom, dan setiap kromosom mengandung ribuan partikel yang dinamakan “Gen”. Gen inilah yang pandang sebagai faktor penentu keturunan.³⁴

Gen dari ciri dan fungsi yang tertentu terletak pada tempat yang tertentu yang dinamakan loci (locus) pada kromosom tertentu pula. Sewaktu sperma dan zigot bergabung, zigot akan menerima satu gen dari masing-masing locus kromosom dari masing-masing orang tua. Apabila gen-gen yang diterima oleh zigot pada locus tertentu ternyata ada perintah yang saling berlawanan, kemungkinannya ialah salah satunya akan menguasai sepenuhnya atau hanya sebagian, atau kedua unsur yang saling berlawanan itu akan membentuk satu hasil tertentu. Orang tua memberikan separuh dari kromosom mereka kepada setiap anak-anaknya, dimana mereka menerima kombinasi yang berbeda-beda.³⁵ Fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah, pertama, sebagai sumber bahan mentah (raw materials) kepribadian seperti fisik, intelegensi dan temperamen. Kedua, membatasi perkembangan kepribadian dan mempengaruhi keunikan kepribadian. Bahkan para psikolog menyatakan bahwa kemampuan belajar dan penyesuaian diri individu dibatasi oleh sifat-sifat yang inheren dalam organisme individu itu sendiri.³⁶

Dari sini menjadi sangat penting mengetahui leluhur Nabi Muhammad, karena dari kacamata psikologi, maka kepribadian beliau tidak akan pernah lepas dari sifat dan kepribadian orang tua atau leluhur beliau. Jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad, leluhur beliau telah memiliki keluhuran yang tidak dimiliki oleh yang lain. Dalam konteks ini, beliau bersabda “Allah telah memindahkan aku dari sulbi-sulbi (leluhurku) yang suci ke rahim-rahim yang bersih, sampai akhirnya Allah melahirkan aku dari kedua ibu bapakku yang sama sekali tidak bertemu di dalam kekejian”.³⁷ „Abbas al-Aqqad dalam kitabnya *Mathla’ al-Nur*, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, mengungkapkan tentang keluhuran keluarga Bani Hasyim. „Abbas menyatakan “ putra-putri Hasyim dikenal sebagai orang yang memiliki akidah (kepercayaan) yang kuat, „Arihiyah (sifat yang mendorong pemiliknya merasa senang melakukan

³³ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*...., hlm. 5 .

³⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. V, 2004), hlm. 33.

³⁵ Syamsunuwiyati Mar’at, *Deswita Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. IV, 2008), hlm. 75

³⁶ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 6.

³⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *al-Durr al-Mansur fi Tafsir al-Ma’tsur*, jilid III (Qum: mar’Asyi Najafi, 1409 H), hlm. 249.

kebajikan dan memberi bantuan), serta tampan”.³⁸ Secara umum leluhur beliau, paling tidak sejak Qushai, Hasyim, Abdul Muthallib adalah tokoh masyarakat, kendati mereka bukanlah pedagang-pedagang kaya. Kendati demikian, leluhur Nabi Muhammad diakui oleh masyarakat sebagai tokoh yang memiliki kepribadian yang mengagumkan, memiliki kepedulian kepada masyarakat dan kecenderungan untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan, serta selalu cenderung kepada kedamaian.³⁹

Faktor kedua yang bisa ikut mempengaruhi kepribadian seseorang adalah faktor luar atau segala sesuatu yang berada di luar manusia. Hadis-hadis tentang akhlak Nabi Muhammad telah membuktikan bahwa beliau memiliki kematangan beragama dan kecedasan spiritual. Maka mengetahui tempat tumbuh kembang beliau adalah sebuah keniscayaan, karena lingkungan tempat beliau tumbuh berkembang adalah salah satu faktor yang membentuk kepribadian beliau yang berpengaruh kepada kematangan beragama beliau. Semenjak beliau lahir sampai usia akil baligh, beliau berada di bawah asuhan orang-orang yang mulia. Ketika balita, telah menjadi kebiasaan warga Mekkah untuk menyusukan anak-anak mereka kepada wanita-wanita lain, begitu juga yang terjadi kepada Muhammad kecil. Selama masa menyusui ini, beliau mendapatkan kasih sayang yang besar dari ibu susu beliau, Halimah. Setelah ibunya wafat beliau diasuh kakek beliau, Abdul Muthallib.

Kepribadian Abdul Muthallib dicerminkan oleh keimanan yang kuat, ketegasan, kesetiaan, kemampuan menahan diri menghadapi musuh dan bahaya dengan tekad yang tidak luntur dan juga tidak mundur karena kehilangan manfaat. Dia menyediakan makanan dan minuman bagi orang-orang yang datang berziarah ke Mekkah, memberi bantuan kepada penduduk Mekkah, apabila mereka mendapatkan musibah.⁴⁰ Selama berada di bawah asuhan kakeknya, beliau juga mendapatkan kasih sayang yang sangat besar. Muhammad kecil adalah susu yang paling disayang oleh Abdul Muthallib. Diriwayatkan bahwa apabila disiapkan makanan untuk Abdul Muthallib, dia selalu menanyakan: „mana anakku Muhammad?” untuk diajaknya makan bersama.⁴¹

Setelah Abdul Muthallib wafat, beliau diasuh oleh Abu Thalib. Abu Thalib merupakan tokoh Quraish yang sangat menonjol. Dia dikenal sebagai tokoh yang gemar memberi bantuan dan perlindungan bagi siapa saja yang membutuhkannya, bukan hanya untuk keluarganya. Semua sejarawan mengakui bahwa perhatian yang diberikan oleh Abu Thalib kepada Muhammad saw sangat besar, bahkan melebihi perhatiannya kepada anak kandungnya sendiri.⁴² Kasih sayang yang besar yang diberikan oleh Abu

³⁸ Quraish Shihab, membaca sirah Nabi Muhammad..., hlm. 180.

³⁹ Quraish Shihab, membaca sirah Nabi Muhammad..., hlm. 181.

⁴⁰ Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, terj. Ali Audah (Bandung: Pustaka Litera AntarNusa, cet:29, 2003), hlm. 55.

⁴¹ Quraish Shihab, membaca sirah Nabi Muhammad..., hlm. 251.

⁴² Quraish Shihab, membaca sirah Nabi Muhammad..., hlm. 255.

Thalib bukan berarti Muhammad saw dimanjakan, beliau tetap membantu pamannya, salah satunya adalah dengan mengembala kambing. Bahkan kegiatan ini telah beliau kerjakan ketika beliau masih berada di bawah asuhan Halimah.⁴³

Kasih sayang yang besar yang diberikan oleh orang-orang terdekat beliau ini, telah membentuk karakter kepribadian beliau yang matang. Karena keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian seorang anak. Ada beberapa alasan, pertama, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Kedua, anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Ketiga, para keluarga merupakan “significant people” bagi pembentukan kepribadian anak.⁴⁴ Sehingga tidaklah mengherankan apabila pada usia dewasa, beliau telah memiliki kematangan beragama.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka di dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman batin. Secara fitrah, manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar dan indah. Disini peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama sangat menentukan. Erich Fromm, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menyatakan bahwa pembentukan kepribadian tergantung dari dua faktor lingkungan yakni asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan dengan lingkungan manusiawi.⁴⁵ Apabila di dalam keluarga, perlakuan orang tua terlalu keras, maka anak-anak memperoleh lingkungan manusiawi (sosialisasi) yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama. Sehingga walaupun dalam lingkungan bendawi (asimilasi) anak-anak diperkenalkan dengan benda-benda keagamaan, pembentukan kepribadian agama secara utuh akan sulit terpenuhi, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu untuk membentuk kepribadian, kedua faktor lingkungan tersebut harus sinkron dan berjalan beriringan satu sama lain.⁴⁶

Bagi psikolog barat, keturunan/ hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tidak diragukan lagi akan mempengaruhi karakter atau kepribadian seseorang. Namun dari sudut pandang psikologi islam, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan lebih dominan, yakni faktor kekuatan Allah yang tidak terbatas. Sehubungan dengan hal ini, maka keturunan/hereditas dan kekuatan lingkungan merupakan media, tempat Tuhan menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan karakter/kepribadian

⁴³ Quraish Shihab, membaca sirah Nabi Muhammad..., hlm. 256.

⁴⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian..., hlm. 19.

⁴⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama..., hlm. 191

⁴⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama..., hlm. 192

individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam mempengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan.⁴⁷

D. Kesimpulan

Melalui teori kematangan beragama dan kecerdasan spiritual yang terdapat di dalam kajian psikologi agama, hadis-hadis yang berkenaan dengan akhlak Nabi Muhammad memberikan pemahaman yang baru. Kematangan beragama Nabi Muhammad ditunjukkan dengan ditunjukkan dengan kemampuan beliau untuk memilah-milah antara yang baik dan yang buruk, kematangan beragama Nabi Muhammad juga ditunjukkan dalam sikap beragama beliau yang bersifat dinamis, jauh dari sikap fanatisme yang berlebihan. Selain itu kematangan beragama beliau juga dengan adanya sikap konsisten kehidupan beliau yang konsisten dengan agamanya atau agamanya konsisten dengan moral. Meskipun Muhammad SAW adalah seorang Nabi dan Rasul namun beliau juga manusia sebagaimana manusia lainnya. Dengan pendekatan psikologi agama, bisa diketahui, keluhuran akhlak Nabi Muhammad adalah hasil dari sebuah proses yang sangat panjang. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan Nabi Muhammad mempunyai akhlak yang sangat mulia. pertama, faktor keturunan (hereditas). Kedua, faktor lingkungan. Ketiga, faktor intervensi Tuhan

Daftar Pustaka

- Ahyadi, Abdul Aziz . Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. Bandung: Sinar Baru, 1991
- Allport, Gordon W. The Individual and His Religion; a psychological interpretation. New York: Macmillan, 1964.
- Clark, Walter Houston. The Psychology of Religion; an Introduction to Religious Experience and Behavior. New York: macmillan, 1968
- Jalaluddin, Psikologi Agama. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Haekal, Husain. Sejarah Hidup Muhammad, terj. Ali Audah. Bandung: Pustaka Litera AntarNusa, cet:29, 2003.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. Psikologi Perkembangan Islami. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Najati, Muhammad Usman. Psikologi dalam Perspektif Hadis, terj. Zainuddin Abu Bakar. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Nurihsan, Syamsu Yusuf dan Juntika. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet:III, 2011.
- Sujanto Agus dkk. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Shihab, Mohammad Quraish. Wawasan al-Quran. Bandung: Mizan, 1996

⁴⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 40

. _____Membaca Sirah Nabi Muhammad. Jakarta: Lentera Hati, 2012.